

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan Patton dalam Uno (2020) menjelaskan bahwa paradigma penelitian hadir sebagai perspektif riset yang dimanfaatkan oleh peneliti sebagai cara pandang (*world view*) dalam mengidentifikasi sebuah realita, bagaimana memahami fenomena, pedoman yang dirujuk untuk melaksanakan penelitian, serta upaya yang dilakukan untuk menjelaskan temuan penelitian. Proses memilih paradigma akan menjadi penentu terhadap masalah penelitian yang dituju dan mampu memberikan penjelasan terkait masalah yang bisa diterima. Selain itu, paradigma penelitian juga berdampak pada metode penelitian yang digunakan, sehingga peneliti wajib memahami paradigma apa yang ideal dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Paradigma positivis digunakan untuk mengungkap kebenaran realitas secara logis, artinya berdasarkan bukti empiris yang terukur, biasanya mempertanyakan sebab dan akibat. Penelitian paradigma positivis menekankan diskusi singkat dan menghindari diskusi deskriptif atau penjelasan panjang lebar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pandangan yang bersifat universal dalam masyarakat dengan membangun kasus-kasus yang disesuaikan dengan teori dan konsep dasar yang ada. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan ini cenderung memerlukan pemisahan subjek penelitian agar diperoleh kebenaran objektif. Kata kunci dari paradigma ini adalah standarisasi dan kategorisasi yang berarti terdapat ketentuan terhadap suatu ukuran yang harus diikuti (Solehudin, 2021).

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme dimana berdasarkan Irawati (2021) paradigma ini dicirikan oleh fenomena atau realitas tertentu yang harus diukur secara positif atau mutlak untuk diukur. Jawaban atas suatu gejala diberikan dalam bentuk pengukuran dengan perhitungan angka (numerik). Maka dari itu paradigma positivisme sangat ideal dan cocok untuk penelitian ini yang ingin mengukur bagaimana tingkat keterbacaan dari *news release* mitigasi bencana

yang dikeluarkan oleh BMKG, baik dari sudut pandang penulis dan pembaca. Penelitian ini menggunakan metode *readability* dengan formula *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure* yang memiliki standarisasi sendiri berupa rumus. Lalu, data yang dihasilkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini nantinya adalah berupa numerik dimana sejalan dengan pemikiran pada paradigma positivisme.

### 3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode *readability research*. Nida (2022) menyatakan penelitian yang menerapkan *readability* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan dari suatu pesan tertulis, yakni bacaan atau wacana. Khususnya dalam konteks penelitian ini, metode *readability* digunakan untuk mengetahui tingkat keterbacaan dari *news release* terkait mitigasi bencana yang diterbitkan oleh BMKG pada periode 2022. Maka bisa disimpulkan bahwa limitasi data dilakukan dengan melihat dari segi waktu publikasi dan topik bacaan *news release*.

Penelitian ini menggunakan dua formula dari *readability research*, yaitu *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure*. Digunakannya dua formula dengan alasan tingkat keterbacaan *news release* mitigasi bencana ingin dilihat berdasarkan dua sudut pandang, yakni dengan formula *Flesch Reading Ease* untuk mengkaji sudut pandang penulis sebagai komunikator yang menyampaikan pesan dan formula *Cloze Procedure* untuk mengkaji sudut pandang pembaca sebagai komunikan yang berupaya menerjemahkan pesan yang disampaikan. Sehingga pengertian dari tingkat keterbacaan dari penelitian ini adalah tingkat yang menunjukkan seberapa mudah suatu pesan berupa kalimat dalam bacaan dengan bentuk tertulis telah dikemas dengan susunan dan bahasa yang mudah untuk dibaca. Kemudian bagaimana hasil tingkat kemudahan ini di mata pembaca (Wijayanti, 2022).

Dengan Formula *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure* digunakan untuk menentukan skor keterbacaan, dimana untuk *Flesch Reading Ease* sendiri melalui penilaian kalimat, panjang kata, atau jumlah sub kata. Sementara untuk

formula *Cloze Procedure* sendiri skor didapat melalui jawaban benar dari pembaca yang menjadi target responden pada *Cloze Test*. Data yang dihasilkan dari penggunaan dua formula ini terhadap bacaan *news release* terkait mitigasi bencana dari BMKG adalah berupa angka yang akan di perhitungkan kembali berdasarkan rumus dari kedua formula untuk mendapatkan hasil akhir tingkat keterbacaan (Nida, 2022).

### 3.3. Responden/Unit Analisis

Menurut Hamidi, Rifada (2021) menyatakan bahwa unit analisis adalah unit yang dapat diperiksa. Entitas tersebut dapat berupa individu, kelompok, organisasi, objek atau peristiwa sosial seperti aktivitas individu atau kelompok. Pada penelitian ini karena menggunakan dua formula *readability* sehingga sebagai sumber data primer akan membutuhkan unit analisis berupa materi bacaan dan responden penelitian, yaitu:

#### **Formula *Flesch Reading Ease***

Unit analisis *readability* pada formula *Flesch Reading Ease* berbentuk item artikel atau bacaan karena menggunakan penghitungan jumlah kata dan suku kata per-item artikel. Pada penelitian ini digunakan sampel penelitian sebanyak 5 *news release* terkait mitigasi bencana, khususnya bahaya alam (*natural disaster*) kluster geologi dan vulkanologi (gempa bumi, letusan gunung api, dan tsunami), serta kluster hidrometeorologi basah (banjir, tanah longsor, angin puting beliung) yang dipublikasi di tahun 2022.

Pemilihan periode tahun 2022 untuk publikasi *news release* disesuaikan dengan awal penulisan penelitian ini, yaitu awal bulan Januari tahun 2023. Pada awal bulan Januari tahun 2023 produksi *news release* pada *website* BMKG tidak ada yang termasuk kategori mitigasi bencana atau informasi pra bencana. Kebanyakan *news release* dengan kategori tanggap darurat atau informasi saat bencana sedang terjadi. Sehingga periode yang dipilih tidak dapat menggunakan tahun 2023, melainkan periode tahun 2022.

*News release* mitigasi bencana adalah kategori *news release* yang berisikan informasi pra bencana atau upaya-upaya preventif sebelum bencana terjadi. Berbeda dengan non mitigasi bencana yang dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai kategori *news release* dengan informasi terkait tanggap darurat dan pasca bencana terjadi. Selain itu, pemilihan unit analisis juga didasari oleh ketentuan penggunaan formula *flesch reading ease*, yaitu setiap bacaan minimal terdiri atas 250 kata, 5 unit analisis yang digunakan sebagai sampel bacaan memiliki rentang jumlah kata sebanyak 400-600 kata. Berikut adalah 5 *new release* terkait mitigasi bencana dari BMKG yang menjadi unit analisis:

Tabel 3.1. Unit Analisis Bacaan Formula *Flesch Reading Ease*

No	Tanggal Publikasi	Judul	Jumlah Kata
1.	28 Februari 2022	BMKG Peringatkan Ancaman Bencana Hidrometeorologi Usai Gempa	669 kata
2.	28 Juli 2022	Gelar SLG, BMKG Ingatkan Ancaman Gempa Bumi dan Tsunami Selatan Jawa	691 kata
3.	25 Agustus 2022	Perkuat Sistem Peringatan Dini Tsunami, BMKG Bentuk Konsorsium Berisi Pakar dan Peneliti	647 kata
4.	14 Oktober 2022	BMKG: Fenomena La Nina Triple Dip Jadi Ancaman Negara-negara di Dunia	530 kata
5.	9 Desember 2022	Gempa Cianjur Disebabkan Sesar Cugenang, BMKG Dorong Pemkab Cianjur Relokasi 9 Desa	419 kata

Sumber: olahan peneliti

### **Formula Cloze Procedure**

Kriteria responden adalah dewasa awal usia 20-31 tahun yang mengetahui dan membaca minimal satu *news release* di website *bmkg.go.id*. Pada penelitian ini sampel penelitian dikumpulkan sebanyak 40 orang. Sampel yang dipilih untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Hal ini dikarenakan data terbatas untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat yang pernah membaca *news release* atau sering berkunjung ke website *bmkg.go.id*.

“*Snowball sampling*” adalah teknik untuk mengidentifikasi sampel yang mula-mula kecil tetapi kemudian mengembang. Teknik yang diibaratkan seperti bola salju yang berputar yang lambat laun membesar” (Jaya, 2020). Sampel ditentukan dengan terlebih dahulu memilih satu atau dua orang. Namun, kehadiran dua orang yang masih belum lengkap kelengkapan datanya, maka peneliti mencari responden berikutnya untuk melengkapi data penelitian, berdasarkan rekomendasi dari responden sebelumnya. Demikian seterusnya sampai jumlah sampel bertambah. Total 40 orang responden akan menjalani *Cloze Test* dari 5 materi *news release* mitigasi bencana yang sama seperti unit analisis untuk formula *Flesch Reading Ease* dengan ketentuan minimal setiap bacaan terdiri atas 250 kata.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data, merupakan metode yang peneliti gunakan ketika mencari “apa” dan “siapa” untuk mendapatkan data penelitian. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data, peneliti dapat memperoleh informasi yang memiliki karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan penelitiannya” (Jaya, 2020:149). “Jika ingin menyelidiki suatu *gap* penelitian, maka harus pahami terlebih dahulu data-data dari masalah tersebut. Peneliti biasanya menggunakan metode atau teknik tertentu untuk memperoleh informasi” (Hikmawati, 2018:80). Dalam penelitian *readability* ini teknik pengumpulan data berbeda baik untuk formula *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure*.

### 3.4.1. Data Primer

“Pengumpulan data primer pada suatu penelitian merupakan sumber data yang diambil secara langsung serta data utama yang memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian” (Sugiyono, 2019). Data primer pada penelitian ini diambil dengan menggunakan ketentuan formula *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure*.

#### **Formula *Flesch Reading Ease***

Teknik pengumpulan data untuk metode *readability* menggunakan formula *Flesch Reading Ease* adalah:

1. Menentukan unit analisis bacaan. Dalam penelitian ini sampel bacaan adalah 5 *news release* terkait mitigasi bencana dari BMKG. Ketentuan unit analisis bacaan adalah minimal terdiri atas 250 kata. 5 *news release* yang menjadi unit analisis terdiri atas 400-600 kata.
2. Menghitung jumlah kalimat, jumlah kata, dan jumlah suku kata (*syllable*) pada setiap sampel bacaan.
3. Menghitung rata-rata panjang kalimat (*Average Sentence Length/ ASL*), membagikan jumlah kata dengan jumlah kalimat.
4. Menghitung rata-rata suku kata (*Average Syllables per Words/ ASW*) membagikan jumlah suku kata dengan jumlah kata.
5. Memasukkan hasil temuan dalam rumus *flesch reading ease*, yaitu  $RE = 206.835 - (1.015 \times ASL) - (8.46 \times ASW)$ .
6. Terakhir, hasil dari skor (RE) akan dimasukkan ke dalam tabel interpretasi *Flesch Reading Ease*.

#### **Formula *Cloze Procedure***

- a. Menyediakan sampel bacaan yang akan diujikan kepada responden, dengan jumlah kata antara 250-300 kata. Dalam penelitian ini sampel bacaan adalah 5 *news release* terkait materi mitigasi bencana dengan rentang jumlah kata sebanyak 400-600 kata
- b. Mencari responden dengan menghubungi melalui *direct message* Instagram dan Twitter.

- c. Responden diminta menjawab pertanyaan pada kuesioner dan membaca sampel bacaan. Di penelitian ini sebelum membagikan kuesioner, peneliti membuka undangan melalui pesan atau *chat* pengikut BMKG di media sosial Instagram dan Twitter. Dengan karakteristik kalangan dewasa muda dengan usia 20-31 tahun dan pernah membaca minimal satu *new release* di *website* [bmgk.go.id](http://bmgk.go.id). Setelah itu baru responden yang telah bersedia bisa menjawab pertanyaan saringan dan membuka lembar bacaan *Cloze Test*.
- d. Kata ke-5 dari setiap kalimat pada sampel bacaan dihapus dan diganti dengan titik-titik. Penghapusan kata menggunakan teknik *the modified fixed-ratio method*, artinya jika kata ke-5 merupakan nama diri, nama tempat, angka, tanggal, bulan, dan tahun maka kata tersebut dilewati untuk dihilangkan. Pada penelitian ini, jumlah kata yang dihapus pada setiap bacaan adalah sebanyak 20 kata.
- e. Selanjutnya responden diminta mengisi titik titik tersebut sesuai dengan pemahamannya pada konteks kalimat. Untuk menghindari kelelahan maka responden diberikan waktu satu hari untuk melakukan pengisian *Cloze Test*. Lalu, responden juga harus menuliskan tanggal pengisian, waktu mulai dan waktu akhir pada lembar *Cloze Test*.

#### **3.4.2. Data Sekunder**

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari penelusuran pustaka. Pengumpulan data dalam penelitian sastra mengacu pada kajian teori dan sumber lain yang berkaitan dengan fenomena sosial yang diteliti. Studi kepustakaan bisa didapatkan melalui referensi sumber penelitian terdahulu melalui jurnal hingga internet yang memiliki relevansi, kebaruan dan keaslian sumber. Pada penelitian ini, peneliti banyak mengambil referensi studi kepustakaan melalui jurnal penelitian, penelitian skripsi terdahulu, buku, serta artikel dari situs web dengan minimal 5 tahun kebaruan dan memiliki relevansi dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian yaitu terkait *readability*, penulisan *news release*, dan literasi kebencanaan.

### 3.5. Metode Pengujian Data

Jaya (2020:174) mencatat bahwa pemeriksaan data sangat penting untuk menjelaskan derajat ketelitian data hasil penelitian. Pada dasarnya, uji data menguji seberapa besar kepercayaan terhadap hasil penelitian. Empat kriteria yang digunakan dalam ujian tersebut, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kepercayaan (*reliability*) dan kepastian (*confirmation*). Dalam penelitian keterbacaan, setiap formula memiliki perbedaan tersendiri saat menguji data, yaitu:

#### Formula *Flesch Reading Ease*

Untuk *readability research* dengan formula *Flesch Reading Ease* maka pengujian data dilakukan dengan teknik *transferability* dan *dependability*.

• Teknik pengumpulan data untuk metode *readability* menggunakan formula *Flesch Reading Ease* adalah:

#### 1. Uji *Transferability*

Merupakan tes untuk mengukur tingkat kepercayaan. Transferabilitas adalah validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan tingkat akurasi atau penerapan hasil penelitian pada populasi dari mana sampel diambil. Nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan agar hasil penelitian dapat diterapkan dan/atau digunakan dalam situasi lain. Agar orang lain atau pembaca dapat memahami hasil penelitian kuantitatif dan dapat mengaplikasikan kembali hasil penelitian tersebut, maka peneliti harus menyusun laporan penelitiannya secara rinci, jelas, sistematis dan terpercaya.

#### 2. Uji *Dependability*

Tes digunakan karena disebut juga reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Penelitian yang handal ketika orang lain dapat meniru atau mereplikasi proses penelitian. Keandalan dicapai dengan memeriksa seluruh proses penelitian, yaitu bagaimana peneliti mulai menentukan rumusan atau fokus masalah, mengidentifikasi sumber data, melakukan analisis data dan menguji keakuratan data untuk menarik kesimpulan.



### **Formula Cloze Procedure**

Untuk memastikan realibilitas dan validitas dari pelaksanaan test *Cloze Procedure*, Brown dalam Tunde-Awe (2020) menyarankan beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu memastikan bagian atau bacaan yang akan digunakan untuk test merupakan bagian yang belum dibaca oleh target responden, faktor lain yang memengaruhi realibilitas keterbacaan adalah panjang soal (jumlah penghapusan kata) dan tingkat kesulitan soal. Maka dari itu disarankan pelaksanaan *Cloze Test* yang lebih pendek, dimana hanya terdiri atas 20-25 penghapusan kata dalam setiap bacaan. Hal ini ditujukan agar pembaca tidak mengalami kelelahan dan kehilangan tingkat konsentrasi untuk berpikir. Selain itu, jumlah unit analisis bacaan yang ideal adalah minimal 3 bacaan sedangkan jumlah responden yang telah dikatakan ideal untuk *Cloze Test* adalah sebanyak 10 orang.

Dalam penelitian ini unit analisis bacaan adalah sebanyak 5 *news release* dengan jumlah kata yang dihilangkan adalah 20 kata pada setiap unit analisis. Lalu, jumlah responden yang akan melakukan *Cloze Test* sebanyak 40 orang. Maka dari itu dapat dikatakan pengujian data untuk formula *Cloze Procedure* telah terpenuhi.

### **3.6. Metode Analisis Data**

Jaya (2020:92) menyatakan bahwa metode analisis data adalah metode melakukan analisis data yang tujuannya adalah mengolah data untuk menjawab rumusan masalah. Langkah pertama dalam analisis data adalah mendeskripsikan data. Ini biasanya dalam bentuk frekuensi, tabel atau grafik. Untuk mengetahui sifat-sifat data. Kedua adalah membuat induksi, atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi atau data sampel. Pada penelitian ini teknik analisis data dari kedua rumus yang dapat dibaca tersebut berbeda, yaitu sebagai berikut:

### Formula *Flesch Reading Ease*

Teknik analisis data *Flesch Reading Ease* Formula dilakukan dengan menghitung jumlah suku kata per 100 kata (sl) dan jumlah kata per kalimat (wl). Poin yang dapat dibaca diperoleh dengan menghubungkan angka dengan rumus:

$$RE = 206.835 - 1.015 \times (ASL) - 8.46 \times (ASW)$$

Sumber: (readable.com, 2023)

Langkah ini dilakukan pada setiap sampel bacaan yang digunakan. Sedangkan kategorisasi *reading ease level* dapat dilihat pada tabel interpretasi *Flesch Reading Ease* skor sebagai berikut :

Tabel 3.2. Interpretasi *Flesch Reading Ease*

<i>Reading Ease Score</i>	Deskripsi Nilai
<b>91-100</b>	Sangat Mudah
<b>81-90</b>	Mudah
<b>71-80</b>	Agak Mudah
<b>61-70</b>	Standar
<b>51-60</b>	Agak Sulit
<b>31-50</b>	Sulit
<b>0-30</b>	Sangat sulit

Sumber: (Eleyan, 2020)

### Formula *Cloze Procedure*

Berdasarkan Straus dalam Tunde-Awe (2020) teknik analisis data dilakukan menggunakan formula *Cloze Procedure* dengan langkah-langkah, seperti berikut ini. Skor tingkat keterbacaan didapatkan dengan menghitung jumlah jawaban benar yang diisikan oleh seluruh responden dimana telah diminta untuk mengisi titik-titik pada bacaan tersebut. Bila dirupakan dalam bentuk notasi matematika, perhitungan skor tingkat keterbacaan tersebut adalah sebagai berikut:

$$R = \sum C$$

Dimana R = skor total tingkat keterbacaan

$\sum C$  = jumlah isian/jawaban yang benar (*correct*)

Contoh: dari satu bacaan, terdapat 20 kata yang dihilangkan dan diganti dengan titik-titik. Bacaan ini diujikan kepada 40 orang responden. Apabila ke-40 responden ini semua menjawab dengan benar, maka skor *readability level* bacaan tersebut sama dengan jumlah kata hilang yang diujikan kepada responden, yaitu 20 x 40 atau 800. Tapi apabila setelah diperiksa dari ke-40 responden terdapat jawaban yang salah, misalnya, responden no.1, salah 3, responden no.2, salah 1, responden no.3, salah 5, maka perlu dibuat lembar penilaian seperti di bawah ini :

Tabel 3.3. Lembar Penilaian *Cloze Procedure*

No. Resp	Kata no.1	Kata no.2	Kata no.3	Kata no.4	Kata no.5	Kata no.6	Kata no.7	Kata no.8	Kata no.9	Kata no.10
1.	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1
2.	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
3.	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0

Sumber: (Tunde-Awe, 2020)

Contoh: dari satu bacaan, terdapat 20 kata yang dihilangkan dan diganti dengan titik-titik. Bacaan ini diujikan kepada 40 orang responden. Apabila ke-40 responden ini semua menjawab dengan benar, maka skor *readability level* bacaan tersebut sama dengan jumlah kata hilang yang diujikan kepada responden, yaitu 20 x 40 atau 800. Tapi apabila setelah diperiksa dari ke-40 responden terdapat jawaban yang salah, misalnya, responden no.1, salah 3, responden no.2, salah 1, responden no.3, salah 5, maka perlu dibuat lembar penilaian seperti di bawah ini:

Angka 0 dan 1 di atas menunjukkan nilai yang diberikan. Nilai 1 diberikan apabila jawaban benar, dalam arti sama dengan kata-kata yang dihilangkan. Sedangkan nilai 0 diberikan apabila jawaban salah, yaitu tidak sama dengan kata-kata yang dihilangkan. Misalnya kata no. 1 yang dihilangkan adalah uang.

Responden no. 1 mengisi titik-titik dengan jawaban uang, maka diberi nilai 1. Responden no 2 mengisi dengan jawaban mobil, karena tidak sesuai berarti salah, maka diberi nilai 0. Responden 3 mengisi dengan jawaban uang, maka ia dianggap benar dan diberi nilai 1. Selanjutnya direkapitulasi berapa jumlah jawaban benar ( $\sum C$ ) dari keseluruhan jawaban-jawaban yang tertera di lembar penilaian. Jumlah

tersebut adalah sama dengan besarnya skor tingkat keterbacaan. Skor tingkat keterbacaan dari ketiga sampel materi bacaan masing-masing akan dihitung demikian pula.

*Cloze procedure* tidak memberikan kategori mudah, standar dan sulit untuk menginterpretasikan skor tingkat keterbacaan yang telah didapat, melainkan hanya menetapkan rangking. Namun dalam penelitian ini akan ditambahkan kategori mudah, standar dan sulit untuk melengkapi analisis data. Karena itu berdasarkan skor tertinggi dan terendah akan dicari intervalnya untuk menentukan kategori kemudahan terbaca tersebut (Q1=mudah, Q2=standar, Q3=sulit). Adapun yang dimaksud dengan kategori standar disini berarti tidak mudah, tetapi juga tidak sulit untuk dipahami. Dengan rumus mencari lebar interval sebagai berikut:

$$k = \frac{\sum \text{skor jawaban tertinggi} - \sum \text{skor jawaban terendah}}{\text{jenjang yang diinginkan}}$$

• Pada penelitian ini, jumlah kata yang dihilangkan adalah 20 kata dengan jumlah responden 40 orang, sehingga jawaban tertinggi skornya  $20 \times 50 = 800$  sedangkan skor jawaban terendah adalah  $0 \times 40 = 0$ , sehingga intervalnya adalah :

$$k = \frac{800-0}{5}$$

$$k = 160$$

Dengan lebar interval 160, maka di dapat kategori tingkat keterbacaan pada metode *Cloze Procedure* ini:

Tabel 3.4. Kategori Tingkat Keterbacaan *Cloze Procedure*

<b>Readability Level Score</b>	<b>Kategori</b>
<b>0-160</b>	Sangat Sulit
<b>161-320</b>	Sulit
<b>321-480</b>	Standar
<b>481-640</b>	Mudah
<b>801-800</b>	Sangat Mudah

Sumber: (Tunde-Awe, 2020)

Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan menurut identitas masing-masing, di-edit dan diisikan ke dalam tabel frekuensi. Tujuannya adalah agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Selanjutnya, tabel yang telah tersusun digunakan sebagai kerangka analisis data yang akan dideskripsikan dengan teknik

analisis kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menyusun kategori-kategori agar pengumpulan datanya terarah. Selanjutnya dari data yang terkumpul, jawabannya diklasifikasikan, yaitu dengan menggunakan presentase untuk setiap kategori sehingga kemungkinan informasinya dapat terperinci.

### **3.7. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini dua formula *readability* yang digunakan biasanya untuk mengetahui tingkat keterbacaan pada bacaan dengan bahasa Inggris. Sehingga terdapat kemungkinan perbedaan dalam perhitungan formula pada bacaan yang menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, permasalahan untuk formula *Cloze Procedure* adalah pada kondisi responden mampu terjadi kelelahan karena jumlah materi bacaan yang diujikan termasuk banyak dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 *news release*. Kondisi responden berupa rasa lelah mampu menjadi faktor yang mengurangi tingkat konsentrasi responden sehingga berdampak pada skor akhir tingkat keterbacaan dengan formula *Cloze Procedure*.

Lalu, permasalahan lain pada formula *cloze procedure* adalah teknis pengumpulan data, dimana *test cloze* seharusnya dikumpulkan secara langsung atau ditunggu oleh peneliti hingga responden menyelesaikan. Namun, karena materi bacaan *news release* dalam penelitian ini banyak, sehingga tidak memungkinkan untuk pengumpulan secara langsung ditempat.

